

The Relationship between Burnout Occurrence and the Characteristics of Support Service Officers at Ciremai Hospital in 2025

Hubungan Terjadinya *Burnout* Ditinjau dengan Karakteristik Petugas Penunjang Pelayanan di Rumah Sakit Ciremai Tahun 2025

Seima Nur Alifa^{1*}, Yanto Haryanto², Fitria Dewi Rahmawati³, Bhakti Aryani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

(*) Corresponding Author : seimanuralifa225@gmail.com

Article info

<p>Keywords: <i>Burnout, Maslach Burnout Inventory, Characteristic, Support Service Officers</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Burnout refers to a state of physical, psychological, and emotional fatigue that arises due to continuous workplace-related stress. This condition is frequently encountered among healthcare personnel, including those serving in hospital support roles. To assess burnout levels, several standardized tools are available, one of which is the Maslach Burnout Inventory (MBI). This instrument comprises 22 items categorized into three core aspects: emotional exhaustion, depersonalization, and diminished personal accomplishment. The objective of this research is to explore the association between burnout and demographic factors such as age, sex, marital status, educational attainment, and duration of employment. A quantitative approach using correlational analysis was employed in this study. The research involved total population sampling, encompassing 54 support service workers at Ciremai Hospital, with data collected through questionnaires. The data analysis process included both univariate and bivariate methods, with Spearman's rank correlation test utilized to evaluate inter-variable associations. Findings indicated that 33 respondents (82.5%) experienced moderate levels of burnout. Furthermore, statistical analysis revealed that among the five observed characteristics, only marital status showed a significant correlation with burnout (p-value = 0.040).</i></p>
<p>Kata kunci: <i>Burnout, Maslach Burnout Inventory, Karakteristik, Petugas Penunjang Pelayanan</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Burnout merupakan kondisi kelelahan fisik, mental, dan emosional yang timbul akibat tekanan kerja yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Fenomena ini banyak terjadi pada tenaga kesehatan, termasuk petugas penunjang pelayanan di rumah sakit. Burnout dapat diukur menggunakan alat ukur, salah satunya Maslach Burnout Inventory. Instrumen ini 22 butir pertanyaan yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan burnout dengan karakteristik yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan masa kerja. Metode penelitian menggunakan analisis kuantitatif korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi, populasi yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah</i></p>

54 petugas penunjang pelayanan di Rumah Sakit Ciremai dengan cara pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan mencakup analisis univariat dan analisis bivariat yang diterapkan dengan uji *spearman rank* pada tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ guna mengidentifikasi hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang (82,5%) petugas penunjang pelayanan di Rumah Sakit Ciremai mengalami tingkat *burnout* sedang. Berdasarkan hasil uji statistik *spearman rank* diperoleh bahwa dari lima karakteristik meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan masa kerja hanya variabel status perkawinan yang memiliki hubungan dengan *burnout* ($p\text{-value} = 0,040$).

PENDAHULUAN

Burnout merupakan fenomena global yang telah menjadi perhatian internasional (Nurmawati *et al.*, 2022). Lebih dari satu per tiga tenaga kesehatan masyarakat global mengalami *burnout*. Meskipun *burnout* bukanlah diagnosis medis tetapi diagnosis secara psikologis, fenomena ini memberikan dampak berkepanjangan terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang (Nagarajan *et al.*, 2024). Beberapa efek fisik dan gejala umum dari *burnout* meliputi hiperkolesterolemia, diabetes melitus tipe 2, gangguan *kardiovaskular*, dan nyeri *musculoskeletal* (Larasati *et al.*, 2020; Nagarajan *et al.*, 2024). Hal ini juga menyebabkan ketidakpuasan kerja dan ketidakhadiran di tempat kerja (Nagarajan *et al.*, 2024).

Istilah mengenai *burnout* pertama kali dikemukakan oleh Freudenberger pada tahun 1974 dalam literatur medis untuk menggambarkan kondisi kelelahan dikarenakan tekanan pekerjaan yang berlebihan (Karim & Purba, 2021). Maslach juga menggambarkan *burnout* sebagai reaksi terhadap stresor emosional yang berat secara terus-menerus ditandai dengan gejala kelelahan emosional, sikap depersonalisasi, serta menurunnya rasa pencapaian pribadi (Karim & Purba, 2021). *Burnout* telah didefinisikan oleh Institusi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai suatu fenomena yang berkaitan dengan pekerjaan yang muncul akibat stress kronis di lingkungan kerja yang tidak tertangani dengan baik. Definisi ini dicantumkan dalam *International Classification of Diseases* edisi ke-11 (WHO, 2019; Nagarajan *et al.*, 2024).

Burnout memiliki tiga komponen penting, yakni pertama *emotional exhaustion* yaitu keadaan kelelahan emosional yang ditandai dengan menurunnya semangat, frustrasi, sedih, tertekan, dan ketidakpedulian terhadap pekerjaan. Kedua, yaitu *depersonalization* yang tercermin dari munculnya sikap sinis terhadap orang lain di lingkungan kerja. Ketiga, *personal accomplishment* yang dapat dilihat dari munculnya perasaan tidak mampu dalam menyelesaikan tugas baik yang bersifat profesional maupun personal serta menurunnya produktivitas kerja (Anggara *et al.*, 2020)

Burnout dapat terjadi akibat berbagai faktor mengingat *burnout* mencakup dimensi fisik, mental dan emosional (Golo *et al.*, 2021). Menurut Patel *et al.*, yang dikutip dalam Golo *et al.*, (2021) banyak faktor yang berperan dalam munculnya *burnout*. Faktor-faktor ini meliputi faktor demografik seperti jenis kelamin, umur, masa kerja, tingkat pendidikan, dan status pernikahan, serta faktor pribadi seperti tipe kepribadian, beban kerja, dan stres kerja, serta faktor-faktor organisasi yang mencakup keadaan tempat kerja dan dukungan dari sosial (Golo *et al.*, 2021).

Terdapat berbagai jenis metode untuk mengukur tingkat *burnout* pada tenaga kerja. Salah satu instrumen yang umum dipakai untuk mengukur *burnout* adalah *Maslach*

Burnout Inventory (MBI) yang diciptakan oleh Maslach pada tahun 1981 dan telah terbukti valid dan reliabel. Pada alat ukur MBI ini terdapat 22 pertanyaan (Jeikawati *et al.*, 2023).

Burnout sering terjadi di bidang profesi yang berhubungan dengan *human service* (pelayanan manusia), salah satunya adalah tenaga kesehatan (Astuti *et al.*, 2022). Sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan pelayanan kepada pasien. Dalam menjalankan tugasnya, mereka seringkali menghabiskan waktu dan energi, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka (Satyawati & Soetjningsih, 2022). Tingginya tanggung jawab serta tuntutan pekerjaan yang kompleks semakin meningkatkan risiko *burnout* di kalangan tenaga kesehatan (Astuti *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Golo *et al.*, (2021) menggambarkan bahwa dari 57 petugas di Instalasi Rekam Medis terdapat 30 petugas dengan tingkat *burnout* tinggi sebesar 52,6% dan 27 petugas dengan tingkat *burnout* rendah yakni 47,4%. Penyebab dari *burnout* tersebut yaitu faktor umur dan masa kerja. Dampak yang paling nyata adalah penurunan kinerja dan mutu pelayanan. Seseorang yang mengalami *burnout* akan merasakan hilangnya tujuan dan arti dalam pekerjaannya sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaan dan mendorongnya untuk absen, seringkali mengambil cuti sakit atau bahkan memutuskan untuk berhenti bekerja (Najoan & Pondaag, 2024).

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendalami lebih jauh permasalahan seputar fenomena *burnout* yang terjadi pada petugas penunjang pelayanan yang ada di Rumah Sakit Ciremai dalam melaksanakan tugasnya. Pemilihan petugas penunjang pelayanan sebagai sampel penelitian didasarkan pada kesamaan struktur organisasi di Rumah Sakit Ciremai, dimana unit rekam medis, infokes, laboratorium dan radiologi berada di bawah unit penunjang pelayanan. Menurut informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara bersama petugas pelaporan dari unit rekam medis di Rumah Sakit Ciremai diketahui bahwa petugas mengalami kejenuhan akibat melakukan tugas yang serupa dan berulang setiap harinya. Selain bertanggung jawab dalam pelaporan, petugas pelaporan juga turut serta membantu kegiatan pelayanan. Kondisi tersebut menyebabkan petugas mengalami kelelahan akibat beban kerja tambahan yang harus mereka kerjakan. Petugas juga menyampaikan beberapa keluhan fisik, seperti nyeri punggung akibat duduk dalam waktu lama, rasa pegal pada tangan, serta kelelahan mata yang disebabkan oleh paparan layar komputer secara terus-menerus. Setiap harinya, petugas pendaftaran dapat melayani rata-rata 600 hingga 700 pasien, dengan jumlah kunjungan yang terus meningkat setiap bulan. Tercatat, pada bulan September 2024 jumlah kunjungan mencapai 15.500 pasien, dan meningkat menjadi 17.100 pasien pada bulan Oktober.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dengan mengkhususkan subjek pada petugas penunjang pelayanan yang seringkali luput dari perhatian dalam studi *burnout* yang umumnya berfokus pada tenaga medis seperti perawat atau dokter. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tingkat *burnout* pada petugas penunjang pelayanan di RS Ciremai serta karakteristik petugas yang berhubungan dengan kejadian *burnout*.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Instrumen dalam studi ini berupa kuesioner yang diadopsi dari *Maslach Burnout Inventory Human Services Survey* (MBI-HSS), yang terdiri dari 22 pertanyaan dan mencakup tiga dimensi, yaitu *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *personal accomplishment*, serta telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas dalam mengukur tingkat *burnout* pada tenaga kesehatan. Kuesioner penelitian ini menggunakan skala likert dengan tujuh jawaban

dimulai dari 0 yang berarti tidak pernah hingga 6 yang berarti setiap hari. Metode total sampling digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini, yang melibatkan petugas penunjang pelayanan di Rumah Sakit Ciremai. Subjek penelitian mencakup petugas di unit rekam medis, infokes, laboratorium, dan radiologi, dengan total 54 orang. Dalam penelitian ini, kriteria inklusi mencakup partisipan yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap. Sementara itu, kriteria inklusi mencakup individu yang tidak bersedia berpartisipasi sebagai responden atau tidak melengkapi pengisian kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan bantuan *software* SPSS, dimana analisis bivariat diterapkan menggunakan uji statistik *spearman rank* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai $p \leq 0,05$ berarti terdapat hubungan antara karakteristik petugas dengan *burnout*. Sebaliknya, jika $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan antara karakteristik petugas dengan *burnout*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dimanfaatkan untuk mendeskripsikan sebaran frekuensi karakteristik responden dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengumpulan data, tercatat sebanyak 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusi yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
21 – 30 tahun	21	52,5
31 – 40 tahun	10	25,0
41 – 50 tahun	5	12,5
>50 tahun	4	10,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	57,5
Perempuan	17	42,5
Status Perkawinan		
Menikah	22	55
Belum Menikah	17	42,5
Cerai	1	2,5
Tingkat Pendidikan		
SMA	6	15
D-III	21	52,5
D-IV/S1	13	32,5
S2	0	0
Masa Kerja		
1-5 tahun	21	52,5
6-10 tahun	8	20,0

>10 tahun	11	27,5
-----------	----	------

Berdasarkan data pada Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan umur didominasi oleh responden dengan rentang usia 21 – 30 tahun sebanyak 21 orang (52,5%). Distribusi terendah usia responden berada pada rentang > 50 tahun sebanyak 4 orang (10%). Hasil analisis didapatkan usia termuda adalah 22 tahun dan usia tertua 57 tahun. Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar petugas penunjang pelayanan di RS Ciremai adalah laki-laki.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terbanyak merupakan lulusan Diploma III yaitu sebanyak 21 orang (52,5%), diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan Diploma IV/S1 sebanyak 13 orang. Distribusi terendah berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 orang (15%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja, diperoleh sebanyak 21 orang memiliki masa kerja 1-5 tahun (52,5%), dilanjutkan dengan masa kerja > 10 tahun sebanyak 11 orang (27,5%), dan distribusi terendah berada pada kategori 6 - 10 tahun sebanyak 8 orang (20%). Masa kerja responden dengan durasi terpanjang mencapai 31 tahun dan masa kerja responden tersingkat hanya 1 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 responden yang telah mengisi kuesioner, diperoleh tingkat *burnout* secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat *Burnout* secara Keseluruhan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	St Deviasi
$x < 29$	Rendah	5	12,5%	46	17
$29 \leq x < 63$	Sedang	33	82,5%		
$x \geq 63$	Tinggi	2	5%		
Total		40	100%		

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar petugas penunjang pelayanan di Rumah Sakit Ciremai memiliki tingkat *burnout* pada kategori sedang (82,5%) sebanyak 33 petugas dan distribusi terendah pada kategori tinggi (2%) dengan jumlah 2 orang petugas.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan masa kerja) dengan variabel terikat (*burnout*).

Analisis statistik dilakukan perangkat lunak SPSS, dengan menerapkan uji *spearman rank* guna mengidentifikasi hubungan antara variabel karakteristik dan *burnout*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Karakteristik dengan *Burnout* pada Petugas

Karakteristik	<i>Burnout</i>		
	N	Koefisien	Sig.

		Korelasi	(2.tailed)
Umur	40	0,140	0,390
Jenis Kelamin	40	-0,209	0,196
Status Perkawinan	40	0,327	0,040
Tingkat Pendidikan	40	-0,037	0,820
Masa Kerja	40	0,246	0,126

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil bahwa karakteristik umur mempunyai nilai *p-value* (0,390) yang > dari taraf signifikansi 0,05, maka H_0 diterima menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur petugas penunjang pelayanan di RS Ciremai dengan *burnout*. Karakteristik jenis kelamin juga memiliki nilai sig sebesar 0,196 yang > dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin petugas penunjang pelayanan di RS Ciremai dengan *burnout*. Karakteristik status perkawinan memiliki nilai *p-value* (0,040) yang < dari tingkat signifikansi α (0,05) berarti H_0 ditolak. Ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur petugas penunjang pelayanan di RS Ciremai dengan *burnout*. Karakteristik tingkat pendidikan memiliki nilai *p-value* (0,820) yang > dari α (0,05) sehingga H_0 diterima berarti tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan pada petugas penunjang pelayanan di Rumah Sakit Ciremai dengan *burnout*. Terakhir, karakteristik masa kerja memiliki nilai *p-value* (0,126) yang > dari taraf signifikansi α 0,05, sehingga H_0 diterima membuktikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja petugas penunjang pelayanan di RS Ciremai dengan kejadian *burnout*.

Pembahasan

Gambaran Tingkat *burnout* pada Petugas Penunjang Pelayanan di Rumah Sakit Ciremai

Penelitian ini menunjukkan bahwa 82,5% responden mengalami tingkat *burnout* yang tergolong sedang. Secara tidak langsung, situasi tersebut menandakan perlunya intervensi segera, sebab tanpa adanya tindak lanjut, risiko peningkatan tingkat *burnout* pada petugas akan terus bertambah. Ini menunjukkan bahwa petugas penunjang pelayanan merasakan kelelahan fisik dan emosional karena menghadapi pekerjaan dan berinteraksi seperti dengan pasien dan anggota keluarga mereka, serta tenaga kesehatan lain yang membuatnya sering merasa lelah. Depersonalisasi juga dirasakan oleh petugas seperti merasa bertanggung jawab atas masalah atau kesulitan yang pasien alami. Terakhir, aspek penurunan prestasi pribadi menunjukkan bahwa petugas merasa kurang puas terhadap kinerjanya atau meragukan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian Indiwati *et al.* (2022) mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan perawat mengalami *burnout* tingkat sedang. Perawat dalam menjalankan tugasnya, selain berinteraksi dengan pasien, perawat juga berkoordinasi dengan dokter, rekan tenaga medis lainnya, keluarga pasien, serta berbagai unit pendukung lain seperti laboratorium, radiologi, dan fasilitas lainnya. Menjadi tekanan tersendiri bagi perawat, salah satunya yaitu tingginya tingkat interaksi dengan orang lain (Indiwati *et al.*, 2022).

Penemuan yang dihasilkan dalam studi ini mendukung hasil penelitian Masduki *et al.* (2021) yang mengemukakan tingkat *burnout* berada pada kategori sedang (74,9%). Hal tersebut mencerminkan bahwa kondisi mental staf berada dalam keadaan yang kurang baik. Menaiknya tingkat *burnout* yang dialami seseorang berbanding lurus dengan potensi timbulnya dampak negatif, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Dampak tersebut dapat berupa kelelahan, gangguan kecemasan, penurunan kemampuan konsentrasi, depresi, sikap apatis terhadap pekerjaan, dan gangguan muskuloskeletal. Pada akhirnya dapat menurunkan kinerja individu, peningkatan tingkat absensi, tingginya angka pergantian tenaga kerja (*turnover*), penurunan produktivitas hingga meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja (Masduki *et al.*, 2021).

Hubungan Karakteristik Umur dengan *Burnout* pada Petugas Penunjang Pelayanan di Rumah Sakit Ciremai

Berdasarkan analisis statistik dengan bantuan SPSS, diperoleh *p-value* sebesar 0,140. Ini mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan *burnout* karena *p-value* > 0,05. Penelitian ini menunjukkan temuan serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masduki *et al.* (2021) yang juga tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia (*p-value* = 0,761) dengan *burnout*. Hasil yang diperoleh selaras dengan hasil studi sebelumnya yaitu Gulo *et al.* (2025) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan usia (*p-value* = 0,122) dengan kejadian *burnout* disebabkan karena rekan kerja di ruang IGD bekerja sama dalam melakukan tugas dan tidak terdapat perbedaan beban kerja yang dilakukan, baik perawat yang berusia tua maupun muda.

Studi yang dilakukan oleh Mariana dkk. (2020) selaras dengan temuan dalam penelitian ini, yang menemukan hubungan signifikan antara *burnout* dan usia (nilai $p = 1,000$). Baik usia tua maupun muda menunjukkan tingkat kejadian *burnout* yang rendah. Kondisi ini terjadi karena tenaga pemberi pelayanan yang lebih muda cenderung memiliki harapan yang tidak selalu realistis, jika dibandingkan dengan rekan mereka yang lebih tua dan memiliki pengalaman yang lebih banyak. Secara umum, seiring bertambahnya usia, individu cenderung mengalami peningkatan kematangan, kestabilan emosional, dan keteguhan sikap, sehingga memiliki cara pandang yang lebih realistis terhadap berbagai situasi (Mariana *et al.*, 2020).

Pada usia lebih dari 30 tahun, mayoritas individu umumnya telah merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga enggan untuk kembali melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan kerja yang baru. Mereka cenderung ingin menyelesaikan masa kerja atau pensiun di tempat yang sama. Oleh karena itu, perawat yang berada pada kelompok usia lebih tua cenderung tidak mengalami kejenuhan kerja dan tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan pekerjaan mereka. Sebaliknya, perawat yang lebih muda seringkali memiliki ekspektasi yang besar terhadap pekerjaan mereka, namun seringkali harapan tersebut tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan (Mariana *et al.*, 2020).

Selanjutnya, studi yang diteliti oleh Zuhri *et al.* (2023) menghasilkan temuan yang berbeda dengan penelitian ini, dimana didapatkan hubungan signifikan antara usia dan tingkat *burnout* (*p-value* = 0,022). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perawat dengan usia yang lebih dewasa, umumnya memiliki tingkat penguasaan pekerjaan yang lebih baik serta memiliki ambisi yang tinggi untuk mencapai kinerja yang optimal. Sebaliknya, perawat yang masih muda cenderung kurang efektif dalam mengelola emosi

dirinya dan menghadapi situasi yang menimbulkan stres, sehingga lebih rentan mengalami *burnout* (Zuhri *et al.*, 2023).

Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin dengan *Burnout* pada Petugas Penunjang Pelayanan di RS Ciremai

Hasil uji korelasi *spearman rank* yaitu didapat nilai *p-value* sebesar 0,140. Karena *p-value* > 0,05, H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan tingkat *burnout* pada petugas penunjang pelayanan di Rumah Sakit Ciremai. Berdasarkan beberapa penelitian yang menelaah hubungan antara jenis kelamin dan tingkat *burnout*, ditemukan tiga studi yang mendukung hasil penelitian ini. Ketiga studi tersebut dilakukan oleh Zuhri *et al.* (2023); Mariana *et al.* (2020); Masduki *et al.* (2021); yang secara konsisten membuktikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *burnout*.

Penelitian oleh Zuhri *et al.* (2023) mengungkap tidak adanya hubungan yang berarti antara *burnout* dan usia (*p-value* = 0,587). Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Masduki *et al.* (2021) dengan nilai *p-value* = 0,713 mengindikasikan bahwa antara *burnout* dan jenis kelamin tidak ditemukan hubungan yang signifikan. Dalam penelitian Gulo *et al.* (2025) juga tidak menemukan adanya hubungan antara *burnout* dengan jenis kelamin, sebagaimana ditunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,587 pada perawat. Di era modern ini, baik laki-laki maupun perempuan menghadapi tuntutan, kebutuhan, dan tanggung jawab yang setara di lingkungan kerja. Meningkatkan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender di kalangan masyarakat serta para pekerja turut mendorong terciptanya kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki peran serta tanggung jawab yang sejajar dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas bekerja. Oleh karena itu, tidak ditemukannya hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan *burnout* disebabkan oleh kesetaraan dalam pembagian tugas dan tuntutan antara tenaga laki-laki dan perempuan.

Hubungan Karakteristik Status Perkawinan dengan *Burnout* pada Petugas Penunjang Pelayanan di RS Ciremai

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman rank*, diperoleh *p-value* sebesar 0,040. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat *burnout* pada petugas penunjang pelayanan di Rumah Sakit Ciremai. Hasil studi ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Liana (2020) yang menunjukkan (*p-value* < 0,05) yaitu *p-value* = 0,024 berarti bahwa adanya hubungan status perkawinan dengan *burnout* pada perawat. Seseorang yang masih lajang, khususnya laki-laki, cenderung lebih rentan mengalami *burnout* dibandingkan dengan individu yang berstatus menikah. Meskipun demikian, diperlukan penjabaran secara mendalam mengenai status perkawinan, karena tidak menutup kemungkinan bahwa individu yang telah menikah juga berisiko mengalami *burnout*, terutama apabila hubungan pernikahan yang dijalani kurang harmonis atau pasangan hidupnya tidak mampu memberikan dukungan sosial yang memadai (Liana, 2020). *Burnout* cenderung terjadi pada seseorang yang telah menikah karena bertambahnya tuntutan pekerjaan, tanggung jawab serta harapan, dimana seseorang yang telah menikah

tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri tetapi juga dituntut untuk fokus terhadap keluarga (anak, istri/ suami) serta harus tetap professional dalam bekerja (Gulo *et al.*, 2025).

Dalam penelitian ini, sebagian besar petugas penunjang pelayanan telah menikah dan mengalami tingkat *burnout* yang sedang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa petugas yang berstatus menikah cenderung memiliki tanggung jawab yang besar dan tekanan dibandingkan dengan petugas yang berstatus belum menikah, sehingga mereka menanggung beban pikiran yang lebih besar. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Indiawati (2022) yang mengatakan bahwa antara *burnout* dan status perkawinan terdapat hubungan signifikan yang dibuktikan dengan nilai ($p\text{-value} = 0,01$).

Berbeda dengan hasil penelitian ini, studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Masduki *et al.*, 2021) menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan yang berarti antara status pernikahan dan tingkat *burnout*. Hal ini disebabkan baik responden yang berstatus menikah maupun yang belum menikah sama-sama memiliki risiko yang setara terhadap terjadinya *burnout* (Masduki *et al.*, 2021). Status pernikahan memiliki kaitan dengan dukungan yang diterima seseorang, khususnya dari pasangan hidup. Namun, bagi pekerja yang masih lajang atau belum berkeluarga, mereka dapat menerima dukungan sosial dari sanak saudara atau teman (Masduki *et al.*, 2021). Di Indonesia juga, cukup umum dijumpai perawat lajang yang masih tinggal dengan keluarga meskipun telah berusia dewasa. Kondisi ini memungkinkan mereka tetap mendapatkan dukungan emosional dan sosial dari orang tua serta kerabat terdekat (Zuhri *et al.*, 2023).

Hubungan Karakteristik Tingkat Pendidikan dengan *Burnout* pada Petugas Penunjang Pelayanan di RS Ciremai

Berdasarkan hasil uji statistik SPSS, menghasilkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,820. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan *burnout* pada petugas penunjang pelayanan di Rumah Sakit Ciremai. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana *et al.* (2020) yang mengatakan tidak ditemukan korelasi antara tingkat pendidikan dengan *burnout* pada perawat ($p\text{-value} = 0,490$). Penelitian Zuhri *et al.* (2023) juga menyatakan hasil yang sama bahwa tidak ada hubungan antara *burnout* dengan tingkat pendidikan ($p\text{-value} = 0,814$). Hal ini disebabkan karena perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kreativitas, intelektual, dan kemampuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien yang lebih baik, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efisien dan mengalami tingkat stres yang lebih rendah (Zuhri *et al.*, 2023).

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Indiawati *et al.* (2022) memiliki temuan yang bertolak belakang dengan hasil penelitian ini, dimana terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan *burnout*, sebagaimana dibuktikan melalui hasil uji statistik korelasi yang menghasilkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,01. Tenaga profesional dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai aspirasi atau ekspektasi ideal, sehingga ketika dihadapkan pada realita yang tidak sesuai harapan tersebut, maka muncul lah *burnout syndrome* (Indiawati *et al.*, 2022).

Hubungan Karakteristik Masa Kerja dengan *Burnout* pada Petugas Penunjang Pelayanan di RS Ciremai

Berdasarkan hasil uji statistik SPSS, diperoleh tidak ada hubungan masa kerja petugas penunjang pelayanan dengan *burnout*, dengan hasil *p-value* sebesar 0,126 ($\text{sig} > 0,05$). Temuan dalam penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Mariana *et al.* (2020), yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dan kejadian *burnout* pada perawat IGD dan ICU. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang disampaikan Maslach, Schaufeli, dan Leither dalam Masduki *et al.* (2021) bahwa lamanya masa kerja seseorang berbanding lurus dengan peningkatan risiko terjadinya *burnout*.

Meskipun demikian, hasil temuan dalam studi ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap terjadinya *burnout* yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* = 0,287 yang $> 0,05$. Meskipun masa kerja yang semakin panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya *burnout*, persepsi individu terhadap pekerjaannya juga berperan penting dalam mempengaruhi kondisi tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan respons setiap individu terhadap stimulus lingkungan yang sama. Oleh karena itu, lamanya masa kerja, baik baru maupun lama tidak selalu menjadi faktor utama, melainkan bergantung pada karakteristik individu dalam menghadapi dan mengelola stimulus yang dihadapi (Zuhri *et al.*, 2023).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, menunjukkan tingkat burnout secara keseluruhan pada petugas penunjang pelayanan sebagian besar berada dalam kategori sedang (82,5%). Dari kelima karakteristik yang diteliti yaitu umur (*p-value* = 0,390), jenis kelamin (*p-value* = 0,196), status perkawinan (*p-value* = 0,040), tingkat pendidikan (*p-value* = 0,820) dan masa kerja (*p-value* = 0,126) hanya status perkawinan yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan *burnout* (*p-value* = 0,040) pada petugas penunjang pelayanan Rumah Sakit Ciremai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, I. M. F., Sari, N. L. W. S., Dwiputra, F., Yanti, K. I., & Widarnandana, I. G. D. (2020). Instrumen Pengukuran Burnout Pada Pekerja Industri Pariwisata di Badung. *Jurnal Psikologi Mandala*, 4(1). <https://doi.org/10.36002/jpm.v4i1.1618>
- Astuti, D. A., Hernaya, A., Nabila, A., & Kusumaningtiar, D. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Burnout Pada Tenaga Kesehatan Instalasi Pelayanan Radiologi Dan Kedokteran Nuklir RSUPN Cipto Mangunkusumo Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(1), 108–114. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.32004>
- Golo, Z. A., Eliyah, E., & Zein, E. R. (2021). Faktor Risiko Burnout pada Petugas di Instalasi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan RSUD K.R.M.T Wongsonegoro. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 4(2), 115–120. <https://doi.org/10.31983/jrmik.v4i2.7858>
- Gulo, A. S. Y., Sigalingging, V. Y. S., & Simanullang, M. S. D. (2025). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout pada Perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan. *Journal Of Social Science Research*, 5.
- Indiawati, O. C., Sya'diyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat di RS Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037>

- Jeikawati, J., Sari, D. P., Suprihatini, S., Faradila, F., & Arifin, S. (2023). Gambaran Burnout Syndrome pada Tenaga Kesehatan di RSUD Kota Palangka Raya: Description of Burnout Syndrome in Health Workers in Palangka Raya City Hospital. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 5(2), 351–357. <https://doi.org/10.33084/bjmlt.v5i2.5180>
- Karim, A., & Purba, H. P. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Burnout pada Perawat dengan Coronavirus Anxiety sebagai Variabel Mediator. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 448–459. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25073>
- Larasati, V., Arroyantri P, B., Maritska, Z., Parisa, N., & Syaiki Ikhsan, D. (2020). Edukasi pencegahan sindrom kelelahan (burnout) pada karyawan Pertamina MOR II Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(3), 139–148. <https://doi.org/10.32539/Hummed.V1I3.13>
- Liana, Y. (2020). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout (Kejenuhan Kerja) Pada Perawat*.
- Mariana, E. R., Suroto, S., & Rezki, N. F. (2020). Hubungan Karakteristik dan Stres Kerja Perawat terhadap Burnout Syndrome pada Perawat Pelaksana di IGD Dan ICU Rsud Ratu Zalecha Martapura. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3547>
- Masduki, M. P., Ekawati, E., & Wahyuni, I. (2021). Hubungan antara Karakteristik Demografi Pekerja, Beban Kerja Mental, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Burnout pada Staff Administrasi FKM UNDIP. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(6), 784–792. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i6.31435>
- Nagarajan, R., Ramachandran, P., Dilipkumar, R., & Kaur, P. (2024). Global Estimate of Burnout among the Public Health Workforce: A systematic review and meta-analysis. *Human Resources for Health*, 22(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s12960-024-00917-w>
- Najoan, Z., & Pondaag, F. (2024). *Hubungan Burnout dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Rumah Sakit GMIM Siloam Sonder*.
- Nurmawati, D., Jumari, & Daeli, W. (2022). Beban Kerja dapat Mempengaruhi Burnout Syndrome pada Perawat di Ruang Rawat Inap RS X Jakarta. *Journal of Management Nursing*, 1(3), 68–76. <https://doi.org/10.53801/jmn.v1i3.31>
- Satyawati, C. R., & Soetjningsih, C. H. (2022). Burnout pada Tenaga Kesehatan selama Masa Pandemi: Benarkah Self-Efficacy Memiliki Pengaruh? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 683. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9226>
- Zuhri, S., Rahmawati, S., Asmadi, D., & Ulfa, S. (2023). *Pengaruh Stres Kerja, Resilience dan Faktor Demografi terhadap Burnout Syndrome pada Perawat IGD Selama Masa Post Covid 19*. 7.